

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SULAWESI TENGAH



RELIGIOUS MODERATION EDUCATION IN CENTRAL SULAWESI

*Khaerun Nisa, Muhlis**

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung B.J. Habibie Jl. M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat, Indonesia, email: khae003@brin.go.id
UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Gowa, Sulawesi Selatan, email: muhlismasin@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Pendidikan
Moderasi Beragama,
Peran Guru, Media
Pembelajaran*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, meliputi dukungan pemerintah, peran guru dan inovasi media pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, kehadiran Kemenag Kabupaten Sigi telah melaksanakan diklat substantif moderasi beragama bagi para guru madrasah. Guru sebagai tombak terakhir dalam pengarusutamaan moderasi beragama kepada peserta didik. Guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran kreatif dengan tetap mempertimbangkan kondisi peserta didik, khususnya dalam situasi pandemi covid-19, agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya sekadar *sending* kepada peserta didik, tetapi juga *delivered*. Adapun media kreatif dalam rangka inovasi pembelajaran moderasi beragama di Kabupaten Sigi yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis radio di SD Bolapapu Kulawi pada mata pelajaran agama Kristen, *google classroom* di MA Biromaru, dimana guru akidah akhlak dan guru yang mengampu mata pelajaran umum menginjeksikan nilai-nilai moderasi beragama melalui video pada *google classroom* yang memuat nilai toleransi dan anti kekerasan. Serta media pembelajaran pohon kebaikan dan *board game* untuk menanamkan nilai-nilai kasih pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SD Bala Keselamatan Watubula. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penyelenggaraan diklat substantif serta teknis moderasi beragama oleh kemenag Sigi perlu dilakukan secara kontinyu dan komprehensif kepada para guru madrasah maupun guru agama binaan kemenag di sekolah umum.

ABSTRACT

This study aims to describe the portrait of formal school religious moderation education in Sigi Regency, Central Sulawesi Province, including government support, the role of teachers, and learning media. A qualitative approach was used in this study. Data collection methods through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study revealed that in order to mainstream religious moderation in education, the presence of the Ministry of Religion of Sigi Regency has carried out substantive training on religious moderation for madrasah teachers. The teacher is the last spear in mainstreaming religious moderation to students. Teachers use various types of creative

Keywords:
Religious
Moderation
Education, the Role
of Teachers,
Learning Media

learning media while still considering the conditions of students, especially in the covid-19 pandemic situation, so that the values of religious moderation are not only sent to students but also delivered. The creative media in the context of innovative religious moderation learning in Sigi Regency, namely radio-based distance learning at Bolapapu Kulawi Elementary School in Christianity subjects, google classroom in MA Biromaru, where akidah akhlak teachers and teachers who teach general subjects inject the values of religious moderation through videos in google classrooms that contain the values of tolerance and anti-violence in the name of SARA in the learning process. As well as learning media for the tree of kindness and board games to instill love values in the subject of Christian religious education at SD Bala Keselamatan Watubula. As a follow-up to this research, the implementation of substantive and technical training on religious moderation by the Sigi Ministry of Religion needs to be carried out continuously and comprehensively to madrasah teachers and religious teachers assisted by the Ministry of Religion in public schools.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, suku, ras, budaya dan antar golongan pada suatu bangsa adalah pemberian Tuhan yang patut disyukuri dan perlu dirawat secara kontinyu. Keberagaman bagi suatu bangsa ibarat pisau bermata dua yang jika dirawat akan menciptakan harmonisasi, demikian sebaliknya jika tidak dirawat, maka dapat menjadi bumerang.

Kabupaten Sigi adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Donggala, berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2008. Kabupaten Sigi memiliki luas wilayah 5.196 km² dan terdiri dari 15 Kecamatan dan 152 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 239.421 jiwa.

Mencermati aspek demografi dan sosial, Kabupaten Sigi memiliki keberagaman agama dan etnik yang berimbang. Merujuk pada data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi tahun 2020, struktur penduduk Kabupaten Sigi berdasarkan agama, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk pemeluk Agama Islam 154.190 jiwa (64,40%), Protestan, 82.759 jiwa (34,57%), Katolik 2.077 jiwa (0,10%), Hindu 245 jiwa (0,10%) dan Budha 150 jiwa (0,06%).

Penduduk beragama Islam menunjukkan dominasi yang cukup kuat di Kabupaten Sigi. Namun, ada 7 Kecamatan dari 15 Kecamatan di Kabupaten Sigi memiliki persentase penduduk beragama Protestan lebih besar. Adapun kecamatan yang dimaksud adalah Pipikoro, Kulawi Selatan, Kulawi, Lindu, Nokilalaki, Palolo, dan Marawola Barat.

Marzuki dalam Ilyas (2014) menyatakan bahwa beberapa etnis yang cukup besar populasinya di Kabupaten Sigi adalah Kaili, Kulawi, Napu, Bada, Bugis, Minahasa, Gorontalo, Bali, Jawa dan Mandar (RIPKA Kab Sigi, Bappeda, 2011).

Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi menyatakan bahwa Kabupaten Sigi selain rawan akan gempa bumi, juga rentan terhadap bencana sosial. Kabupaten Sigi yang didiami berbagai rumpun suku Kaili merupakan potensi bagi pengembangan wilayah, namun juga dapat memunculkan potensi konflik atau bencana sosial apabila tidak diantisipasi secara dini.

Konflik yang terjadi di masa lalu di wilayah Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, seperti aksi kelompok Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Ali Kalora yang membantai satu keluarga di Kecamatan Palolo, serta berbagai konflik komunal seperti konflik tapal batas yang rawan

terjadi di sejumlah wilayah Kecamatan di Kabupaten Sigi yakni Kecamatan Sigi Biromaru, Kecamatan Palolo, Kecamatan Nokilalaki, Kecamatan Dolo, Kecamatan Dolo Barat, Kecamatan Dolo Selatan, Kecamatan Gumbasa, Kecamatan Kulawi, Kecamatan Kulawi Selatan dan Kecamatan Lindu. Namun, fenomena konflik unik terjadi karena melibatkan masyarakat dari kelompok etnis dan agama yang sama, yaitu Kaili dan Islam bahkan tidak jarang memiliki ikatan kekerabatan yang dekat.

Mengingat hasil Survei Sikap Keberagamaan Siswa dan Mahasiswa Muslim di Indonesia yang dilakukan PPIM UIN Jakarta tahun 2017 dalam (Nisa *et al*, 2019), menunjukkan adanya penguatan paham radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mereka memiliki opini yang termasuk dalam kategori intoleran dan radikal. Namun, jika dilihat dari sisi tindakan, sebagian besar memiliki kecenderungan toleran dan moderat. Walaupun secara tindakan cenderung moderat dan toleran, tapi kecenderungan sikap mereka yang sebagian besar radikal dan intoleran sangat mengkhawatirkan, karena sikap yang demikian berpotensi menjadi tindakan radikal.

Sejalan dengan kutipan diatas, hasil penelitian bidang bimas agama dan layanan keagamaan Balai Litbang Agama Makassar mengenai respon siswa terhadap radikalisme di Kawasan timur Indonesia tahun 2016, ditemukan bahwa 10% siswa pada jenjang menengah atas bersedia melakukan kekerasan atas nama agama, termasuk melakukan bom bunuh diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda sejak dini adalah urgen untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk memutus mata rantai terjadinya gesekan, kisruh hingga kerusuhan atas nama agama, suku, ras, budaya dan antar golongan khususnya di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Guru memegang peranan penting pada pengarusutamaan moderasi beragama di dunia Pendidikan. Guru diibaratkan sebagai ujung tombak terakhir yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam mengemas materi pembelajaran menjadi menarik. Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh para guru tidak hanya sekadar *sending*, tetapi juga *delivered* kepada peserta didik.

Kemototonan pendekatan pembelajaran serta media yang digunakan oleh guru merupakan salah satu dari beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan dalam pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ilmiyah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2019) menyatakan bahwa siswa merasa bosan dengan guru yang dalam penyampaian materi menggunakan media *powerpoint* dengan metode ceramah, serta pembelajaran yang terpusat kepada guru. Merujuk pada hasil riset tersebut, maka semakin memperjelas pentingnya peranan media dalam pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Saat ini, guru memiliki banyak pilihan media pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun dalam menerapkan suatu media pembelajaran, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru. Seperti yang uraikan oleh Musfiqon (2012) bahwa kriteria pemilihan metode pembelajaran setidaknya mengacu pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketepatan-gunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan, keterampilan guru dan mutu teknis. Termasuk penggunaan media pembelajaran khususnya dalam kondisi pandemi yang umumnya berbasis *online*. Guru perlu mempertimbangkan keadaan peserta didik dan lokasi di Kabupaten Sigi,

Sulawesi Tengah yang belum didukung oleh jaringan internet yang memadai.

Sesuai uraian di atas, dalam pengimplementasian pendidikan moderasi beragama di Sulawesi Tengah memerlukan dukungan dari berbagai aspek, yaitu dukungan pemerintah, guru, dan media pembelajaran. Maka penelitian mengenai implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Sulawesi Tengah adalah urgen untuk dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyyah*. Secara Bahasa *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang di tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p 869).

Kata *al-wasathiyyah* berakar pada kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-sukunkan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fatha-kan) yang keduanya merupakan *mashdar (infinite)* dari kata kerja (*verb*) *wasatha*. Selain itu, kata *wasatha* juga seringkali disinonimkan dengan kata *al-iqtishad* dengan pola subjeknya *al-muqtashid*. Namun secara aplikatif kata *wasathiyyah* digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Sementara dalam Bahasa Arab, kata moderasi umumnya diistilahkan dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, orangnya disebut *wasith*. Kata Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antaranya yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembasan, yaitu 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan peragai dan budi pekerti, dan 4) moderat dalam persoalan *tasyi'* (pembentukan syariat), (Yasid, 2010). Adapun empat indikator moderasi beragama yang disusun kementerian agama adalah 1) komitmen kebangsaan; 2) anti kekerasan; 3) toleransi; 4) akomodatif terhadap kebudayaan local (Kemenag, 2019).

Konsep Moderasi Beragama dalam Berbagai Agama

Konsep moderasi beragama ternyata tidak hanya ditemukan dalam Agama Islam, namun konsep moderasi beragama juga terdapat pada semua agama yang diakui di Indonesia. Dalam Islam, dikenal konsep *wasattiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan konsep *wasattiyah* bisa disebut *wasith*.

Dalam agama Kristen, juga mengajarkan moderasi beragama, dimana konsep ini menjadi cara pandang untuk menengahi tradisi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami oleh umatnya. Dalam memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara lain yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik istilah moderat dikenal dengan istilah “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis” (golongan yang menolak pembaharuan dalam pengertian Gereja Katolik).

Adapun dalam ajaran agama Hindu, dikenal istilah 15andem, yaitu menjaga hubungan yang harmonis antara 15andem manusia, yang menjadi hubungan salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih

adalah hal yang utama dalam moderasi pada semua agama. Dalam ajaran Budha, esensi dari jadi konsep moderasi beragama dapat ditemukan dari Sidharta Gautama dari pencerahan Sang Buddha, yang memuat empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Moderasi beragama juga telah lama mengakar pada ajaran agama Konghucu. Ying Yang menjadi landasan umat Konghucu memandang kehidupan yang *junzi* (beriman dan luhur budi). *Yin yang* adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan (Sutrisno, 2019).

Regulasi Terkait Moderasi Beragama

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang disusun oleh Kementerian Pembangunan Nasional (Bappenas) telah memuat moderasi beragama.

Pada masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama, upaya penguatan moderasi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, setidaknya melalui 3 (tiga) strategi, yakni: a) sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; b) pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan c) pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Tahun 2019 dapat dianggap sebagai puncak momentum penguatan moderasi beragama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada 23-25 Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato pengarahannya yang berjudul “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”.

Dalam penjabarannya, Menteri Agama meminta agar moderasi beragama menjadi

ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama Tahun 2019, kemudian mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ini sejalan dengan penetapan Perserikatan Bangsa-bangsa yang menjadikan 2019 sebagai “*The International Year of Moderation*”.

Inovasi Pembelajaran

Setiap individu atau organisasi akan menjadi unggul di tengah-tengah persaingan global yang semakin ketat di berbagai bidang, bila mampu melakukan inovasi di setiap pemikiran dan karyanya. Inovasi menurut Rogers (1983) adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh setiap individu atau organisasi terhadap suatu penyesuaian. Dalam kamus bahasa Indonesia (2003) kata “inovasi” adalah pengenalan hal-hal yang baru atau pembaharuan. Sedangkan Ibrahim (1998:1) berpendapat inovasi adalah ide, produk, kejadian atau metode yang dianggap baru bagi seseorang atau suatu kelompok, baik itu hasil invensi (*invention*) maupun hasil penemuan (*discovery*). Inovasi menurut Nurtain Ansar (1991) menyatakan bahwa gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menyelesaikan masalah yang ada. Jadi inovasi merupakan suatu upaya perubahan menuju perbaikan yang lebih baik dan baru. Sejalan inovasi pembelajaran dalam Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018) adalah adanya suatu perubahan baru yang ada kaitannya dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Ciri utama pembelajaran inovatif terlihat pada (*student-centered*), pembelajaran yang mengutamakan peluang kepada peserta didik untuk memahami dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan yang dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri proses pembelajaran yang menginternalisasi, membentuk dan mentransformasi informasi baru pemahaman materi oleh peserta didik. Dengan pembelajaran inovatif maka akan tercipta suasana iklim kondusif di kelas

dengan memaksimalkan daya nalar, daya inkuiri dan kreatifitas peserta didik. Pembelajaran inovatif memiliki mendorong peserta didik menemukan gagasan baru dan mendorong peserta didik membuat hal-hal yang baru (Nurdyasnyah, N., & Andiek, W. 2015).

Media Pembelajaran

Secara umum, media dipahami sebagai perantara dari suatu informasi yang berasal dari sumber informasi untuk diterima oleh penerima. Informasi tersebut bisa berupa apapun, baik yang bermuatan pendidikan, politik, teknologi maupun informasi atau yang biasa disebut dengan berita. Media yang digunakan juga sangat beragam bergantung pada jenis informasi yang akan disampaikan baik berupa fisik maupun digital. Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Olson (1974) dalam Miarso (2004) mengartikan bahwa “medium merupakan teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan melalui rangsangan indra tertentu, disertai penstrukturan informasi. Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan (*Association for Educational Communications and Technology/AECT* 1979) mengemukakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran untuk proses penyampaian informasi. Smaldino, dkk (2008) mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Sejalan dengan itu,

Anitah (2008) mendefinisikan bahwa media secara umum merupakan perantara penyampai pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima pesan. Secara lengkap dijelaskan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa (Suryani & Agung S, 2012).

Menurut Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely dalam Musfiqon (2012) pengertian media ada dua macam, yaitu arti sempit dan arti luas. Arti sempit bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik, dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses dan menyampaikan informasi. Adapun dalam arti luas, media diartikan sebagai kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran penyampai pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang sesuai dengan tujuan informasi yang disampaikan. Media juga sebagai perantara guru untuk menyajikan segala sesuatu/pesan yang tidak dapat dilihat langsung oleh siswa, tetapi dapat digambarkan secara tidak langsung melalui media.

Berdasarkan pengertian media yang sudah kita pahami sebelumnya, media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Hal serupa juga disampaikan Suryani dan Agung (2012) bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sejalan dengan Briggs (1970) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar.

Sanaky (2013) mendefinisikan media pembelajaran dengan lebih singkat, yaitu sebuah alat yang berfungsi dan dapat

digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sejalan dengan itu, media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal (Musfiqon, 2012). Dengan kata lain, suatu media pembelajaran dapat digunakan sebagai media utama yang digunakan untuk keseluruhan proses pembelajaran atau sebagai pelengkap atau suplemen. Adapun jenis-jenis menurut Arsyad (2016) berpendapat bahwa jenis media terdiri dari media berbasis manusia, berbasis cetakan, visual, audio-visual, dan media komputer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah guru pada madrasah dan sekolah umum yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui media pembelajaran kreatif yang pilih secara *purposive*. Terdapat empat guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Yul Sumarni Lambei, S.Pd.K guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Bala Keselamatan Watubula, Luistrita, S.Th guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD INPRES No.1 Bolapapu Kecamatan Kulawi, Hendariati, S.Pd guru Akidah Akhlak MA Al-Khairat Biromaru Kabupaten Sigi, dan Asnawir, S.Pd guru Kimia MA Al-Khairat Biromaru Kabupaten Sigi.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi sistematis, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap keempat guru yang telah dipilih secara *purposive* dengan kriteria guru yang telah mengikuti kegiatan diklat moderasi beragama, dan melakukan pemanfaatan media kreatif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran yang diampunya.

Wawancara mendalam dilakukan dengan semi terstruktur, yang memuat tentang inovasi pembelajaran moderasi

beragama melalui media kreatif, secara spesifik pada bentuk inovasi pembelajaran yang dilakukan, media kreatif yang digunakan dalam mengemas nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran yang diampuhnya.

Dokumensi digunakan untuk mengabadikan media-media pembelajaran kreatif yang digunakan oleh para guru. Proses pengumpulan dan penganalisaan data penelitian ini berpedoman kepada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Hopkins (1993), yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Pemerintah Kab. Sigi Terkait Pengarusutamaan Pendidikan Moderasi Beragama

Dalam rangka pengarusutamaan Pendidikan moderasi di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, beberapa guru PNS maupun NON PNS telah mengikuti kegiatan pelatihan teknis substantif moderasi beragama. Pelatihan tersebut terlaksana atas kerjasama Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, Kementerian Agama Kab. Sigi dengan Balai Diklat Keagamaan Manado.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, As'at, S.Ag menyatakan bahwa pelatihan terkait substantif moderasi beragama telah dilakukan sebanyak dua kali. Pelatihan pertama dilaksanakan pada awal bulan desember tahun 2019 di Balai Diklat Keagamaan Manado yang hanya diikuti oleh beberapa kepala madrasah yang berstatus PNS. Adapun pelatihan substantif moderasi beragama yang kedua dilakukan di Kota Palu pada pertengahan tahun 2020 di salah satu MTS di daerah Palu Barat. Pelatihan kedua tersebut menampung para kepala madrasah yang berstatus NON PNS.

Kepala Kantor Kemenag Kab. Sigi, menambahkan bahwa menurutnya, pelatihan ini sangat penting untuk dilakukan mengingat guru merupakan

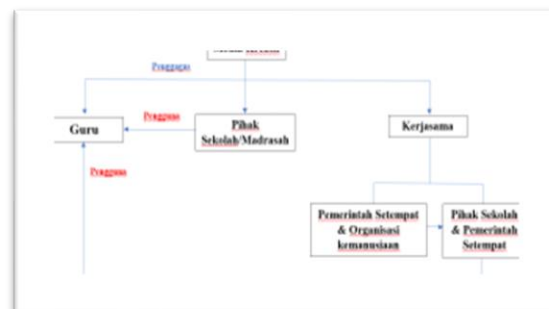
ujung tombak terakhir dari misi pengarusutamaan moderasi beragama pada dunia pendidikan. Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Lonja, Dra. Hj. Juhra merupakan salah satu kepala madrasah di Kabupaten Sigi yang telah mengikuti kegiatan pelatihan teknis substantif moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan Manado selama enam hari yaitu tanggal 14-19 September tahun 2019. Berikut kutipan wawancara Dra. Hj. Juhra mengenai testimoninya mengikuti pelatihan teknis substantif di Balai Diklat Keagamaan Manado dua tahun silam tersebut.

“istilah moderasi beragama ini memang terbilang baru bagi saya, tetapi setelah saya mengikuti pelatihan tersebut, saya baru tau ternyata moderasi beragama ini hanya istilah baru yang sebenarnya komponen-komponennya sudah sejak lama kita laksanakan. Moderasi beragama ini ternyata adalah wasathiyah islamiah, bagaimana kita beragama tidak berlebihan, berada dipertengahan, tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Bahkan anak saya yang sekarang kuliah di IAIN sudah ada mata kuliahnya moderasi beragama, saya kira ini bagus untuk kita, khususnya untuk anak-anak muda jaman sekarang” (wawancara Lonja, 5/03/202).

Penggagas Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan data lapangan yang dilakukan, penggagas inovasi pembelajaran moderasi beragama melalui media kreatif pada satuan pendidikan di Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dapat dipetakan, yaitu gagasan berasal dari guru, keputusan pihak madrasah, serta kerjasama antara pemerintah setempat dan organisasi

kemanusiaan. Selengkapnya disajikan pada bagan berikut.



Bagan 1. Pemetaan Peggagas Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif di Kabupaten Sigi

1. Guru

Berdasarkan **Bagan 1**. Diperoleh bahwa posisi guru di madrasah maupun sekolah umum di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dalam hal inovasi pembelajaran moderasi menggunakan media kreatif dapat dikategorisasi menjadi dua, yaitu sebagai penggagas atau pencipta, dan sebagai pengguna atau *second hand*. Guru sebagai penggagas atau pencipta, dalam hal ini guru dalam posisi sebagai orang yang menginisiasi dan menciptakan inovasi pembelajaran moderasi beragama melalui media kreatif. Sedangkan guru sebagai pengguna, adalah guru dalam posisi bukan sebagai pencipta, namun sebagai *second hand* yang menggunakan media-media pembelajaran yang dihasilkan dari keputusan pihak madrasah atau sekolah serta hasil kerjasama antara pemerintah setempat dengan pihak sekolah, yang sebelumnya didahului oleh adanya kerjasama oleh pemerintah setempat dengan organisasi kemanusiaan (non pemerintah). Berikut beberapa data guru pada Madrasah maupun Sekolah Umum yang terkategori sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Peggagas atau Pencipta

Yul Sumarny Lambei, S.Pd.K (Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Bala Keselamatan Watubula, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah)

b. Guru Sebagai Pengguna

- 1) Luistrita, S.Th.K (Guru Agama Kristen SD Inpres No.1 Bolapapu, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah)
- 2) Asnawir, S.Pd (Guru Kimia MA Alkhairaat Biromaru, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah)
- 3) Hendariati, S.Pd (Guru Akidah Akhlak MA Alkhairaat Biromaru, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah)

c. Guru Sebagai Pengembang

Guru sebagai pengembang adalah guru berada dalam posisi melakukan pengembangan terhadap media pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya untuk digunakan oleh pihak Madrasah. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada Madrasah Aliyah Al-Khairaat Biromaru, dimana terdapat dua orang guru yang menjadi informan dalam penelitian ini melakukan pengembangan terhadap media pembelajaran yang dilakukan telah disepakati pihak madrasah. Sebelumnya pihak Madrasah dan para guru Madrasah Aliyah Al-Khairaat Biromaru telah menyepakati untuk menggunakan media pembelajaran *google classroom* selama pandemi Covid-19.

Asnawir dan Hendariati melakukan pengembangan dari media pembelajaran berbasis *online* tersebut. Ibu Hendariati dalam melakukan proses pembelajaran Akidah Akhlak dan Bapak Asnawir selaku guru kimia dalam proses pembelajaran menggunakan *google classroom*, menambahkan media pembelajaran lainnya di dalam *platform* yang tersedia pada *google classroom* yaitu menambahkan media pembelajaran berbasis *audio visual*, yaitu berupa video terkait peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

2. Keputusan Pihak Madrasah

Media pembelajaran moderasi beragama yang dihasilkan dari keputusan pihak sekolah menjadikan guru berada dalam posisi sebagai pengguna, ditemukan peneliti pada Madrasah Aliyah Biromaru Kabupaten Sigi. Dimana media

pembelajaran berbasis *online* yang digunakan oleh para guru merupakan hasil keputusan bersama oleh pihak madrasah atau sekolah. Meskipun penentuan keputusan penggunaan media *online* tersebut tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan para guru di Madrasah Aliyah Biromaru.

3. Kerjasama Pemerintah Kecamatan Kulawi dengan KUN *Humanity System*

Pemerintah Kecamatan Kulawi Provinsi Sulawesi Tengah melakukan kerjasama dengan KUN *Humanity System*. KUN *Humanity System* merupakan organisasi yang bergerak untuk daerah terdampak gempa dan 20ande pada isu-isu kemanusiaan dan Kesehatan. Keberadaan KUN *Humanity System* di Kecamatan Kulawi telah ada sejak tahun 2018, 20andem beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami gempa bumi. Kecamatan Kulawi termasuk daerah yang cukup terdampak oleh peristiwa gempa bumi tersebut.

Salah satu hasil Kerjasama pemerintah Kecamatan Kulawi dan KUN *Humanity System* adalah dengan melahirkan sebuah media pembelajaran berbasis audio. Media pembelajaran tersebut dapat membantu para guru dalam melakukan proses transfer *knowledge* dan *value* kepada para peserta didik, khususnya dalam situasi pandemi covid-19.

Menurut hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Kulawi, Rolly menyampaikan bahwa

“kerjasama ini tercipta dengan melihat kondisi pembelajaran yang ada Kulawi selama pandemi covid-19. Seperti pada umumnya daerah-daerah pedesaan lainnya, Kecamatan Kulawi juga menghadapi tantangan yang tidak jauh berbeda dalam menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) selama masa pandemi covid. Tantangan-tantangan tersebut adalah akses internet yang belum merata, kepemilikan gadget, kuota internet yang

dianggap masih menjadi barang mahal, tingkat pendidikan orang tua dan berbagai tantangan-tantangan lainnya” (Wawancara Camat Kulawi, 8 Maret 2021).

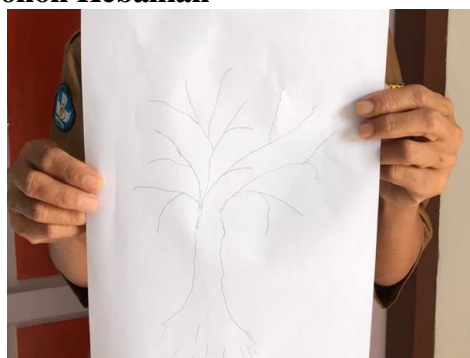
Camat Kulawi juga menambahkan bahwa pada tanggal 3 Maret 2021, pemerintah Kecamatan Kulawi dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sigi telah meresmikan sebuah bangunan non permanen yang berlokasi di Desa Tangkulowi, Kecamatan Kulawi sebagai tempat penyiaran resmi yang dapat digunakan oleh para guru untuk melakukan kegiatan menyebarluaskan ilmu.

A. Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif

Bentuk inovasi pembelajaran moderasi beragama yang dilakukan oleh para guru di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah adalah bukan pada kurikulum pembelajaran tetapi penggunaan media pembelajaran yang kreatif dalam mengemas materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pemanfaatan media kreatif dalam pembelajaran moderasi beragama ini, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Sedangkan berdasarkan periode, waktu dan kondisi pemanfaatan media kreatif dalam pembelajaran moderasi beragama, dibagi menjadi dua kategori, yaitu sebelum situasi pandemi covid-19 dan pada situasi pandemi covid-19. Berikut pemanfaatan media pembelajaran kreatif oleh para guru di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

1. Media Visual

a. Pohon Kebajikan



Gambar 1. Pohon Kebajikan

Pohon kebaikan merupakan media pembelajaran yang digagas oleh Yul Sumarni, guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SD Bala Keselamatan Watubula Kabupaten Sigi. Media pembelajaran tersebut digunakan sebelum masa darurat gempa dan pandemi covid-19. Media pembelajaran pohon kebaikan tersebut digunakan oleh Yul Sumarni pada materi kasih yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas 5 SD.

Sebelum menyelenggarakan pembelajaran materi kasih dengan menggunakan media pohon kebaikan, guru bersangkutan menyiapkan beberapa hal terkait penyelenggaraan pembelajaran tersebut. Guru menyiapkan desain materi kasih agar mudah dipahami oleh peserta didik dan media pembelajaran, dalam hal ini pohon kebaikan. Guru menggambar pohon kebaikan seperti pada **Gambar 1**, kemudian gambar tersebut diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta didik.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran materi kasih, kemudian menyajikan materi kasih melalui metode ceramah. Selanjutnya guru bersangkutan membagikan selebaran pohon kebaikan kepada setiap peserta didik. Seperti pada **Gambar 1**, pohon kebaikan didesain oleh Yul Sumarni tanpa daun, dengan tujuan peserta didik akan diinstruksikan untuk menambahkan daun pada pohon kebaikan tersebut. Daun-daun dari pohon kebaikan akan diisi oleh peserta didik terkait perilaku kasih yang pernah dilakukan kepada orang tua, teman, tetangga dan orang disekitarnya. Selanjutnya, guru akan meminta kesediaan beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas agar dapat didengarkan oleh peserta didik yang lainnya.

b. Board Game



Gambar 2. Board Game

Board Game merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh Yul Sumarni, guru pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti SD Bala Keselamatan Watubula dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang maksudkan dalam hal ini toleransi yang termuat pada materi kelas 3 yang uraiannya terdapat bagian akhir dari artikel ini. Media pembelajaran berbasis permainan ini, awalnya digunakan untuk mengenalkan mitigasi bencana kepada peserta didik, yang dikemudian dimanfaatkan atau alih fungsikan oleh Yul Sumarni pada pembelajaran pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti yang diampunya.

Sebelum menggunakan media pembelajaran *board game* ini, guru terlebih dahulu menyajikan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah, misalnya materi kelas 3 pada pelajaran 10 yaitu aku bersyukur dalam perbedaan, yang memuat tentang perbedaan itu indah, kemudian membaca Alkitab dan mendengarkan cerita guru tentang Allah hadir dalam perbedaan, dan bersyukur dalam perbedaan. Setelah guru menyajikan materi, guru melakukan stimulasi dengan belajar sambil bermain, sekaligus dapat digunakan sebagai evaluasi.

“Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis board game ini, peserta didik tidak akan merasa terbebani dengan evaluasi atau peserta didik tidak merasa seperti sedang diuji pemahamannya, justru mereka

bersemangat (Wawancara Yul Sumarni, 9 Maret 2021).

Setelah guru menyampaikan materi pembelajaran, selanjutnya guru bersangkutan akan menyiapkan beberapa soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran misalnya aku bersyukur dalam perbedaan, yang memuat tentang perbedaan itu indah, cerita tentang Allah hadir dalam perbedaan, dan bersyukur dalam perbedaan yang diadaptasi oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari. Cara kerja *board game* ini adalah sebanyak lima orang peserta didik dapat lebih dahulu memainkan *game* ini. Dalam memulai permainan, setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk dapat memulai lebih dahulu, dengan guru mengajukan pertanyaan, satu orang peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dapat memulai lebih dahulu. Selanjutnya peserta didik pertama dapat memulai permainan pada *board game*. Pada *board game* tersebut guru memberikan pos-pos tertentu dimana ketika peserta didik berada pada pos tersebut, akan diberikan pertanyaan. Demikian selanjutnya, hingga tiba pada pos final.

2. Media Audio

Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Emergency Radio Covid-19



Gambar 3. Guru Agama SD INPRES No.1 Bolapapu Kulawi Mengajar Melalui ER Covid-19

Emergency Radio Covid-19 Kulawi atau biasa disebut ER Covid-19 merupakan media pembelajaran berbasis radio yang mengudara pada frekuensi 107,7 FM yang dicetuskan oleh pemerintah Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah bekerjasama dengan KUN *Humanity System*. Media pembelajaran berbasis radio ini dapat dikategorikan sebagai media kreatif dan termasuk sebuah inovasi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran moderasi beragama. Serta dalam menyiasati penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) selama pandemi Covid di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi.

PJJ berbasis radio ini diikuti oleh empat SD pada tiga Desa yang berada di seputaran ibu kota Kecamatan Kulawi yang dapat menjangkau siaran ER Covid-19. Tiga Desa yang maksud adalah Desa Bolapapu, Desa Tangkulowi, dan Desa Boladangko. Adapun empat SD tersebut adalah SDN 1 Bolapapu, SD BK Kulawi, SDN Boladangko dan SD Inpres Bolapapu. Menurut camat Kulawi Rolly Bagalatu menyatakan bahwa PJJ melalui radio dianggap sebagai sesuatu yang perlu dilakukan karena peserta didik pada sekolah dasar telah cukup lama tidak belajar di sekolah. Sementara untuk melakukan pembelajaran melalui daring terdapat cukup banyak keterbatasan, seperti tidak semua peserta didik/wali peserta didik mempunyai *gadget*, serta biaya untuk pengisian paket data. Sehingga pada kondisi pandemi Covid-19 ini, perlu tetap dilakukan pembelajaran melalui radio, meskipun akan banyak keterbatasan.

Luistrita guru agama Kristen SD Inpres Bolapapu menyatakan bahwa sebelum para guru melaksanakan *transfer knowledge and value* kepada peserta didik, guru terlebih dahulu telah dibekali pengetahuan terkait proses pelaksanaan pembelajaran berbasis radio tersebut melalui pelatihan untuk meningkatkan kapasitas, yang difasilitasi oleh pihak KUN *Humanity System*. Dilanjutkan dengan penyusunan rencana

pembelajaran hingga akhir semester. Susunan jadwal mengajar per kelas, yaitu guru kelas satu dari empat SD akan menjadi satu kelompok. Mereka akan mengajar pada jam yang sama setiap harinya namun bergantian dari masing-masing guru empat SD. Begitu pula dengan pelajaran kelas dua, tiga hingga kelas enam. Berikut kutipan wawancara dengan Luistrita, guru pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti di SD Inpres Bolapapu.

“kita para guru dikasi pelatihan dulu, kemudian ada uji coba siaran sebelum betul-betul melakukan pembelajaran melalui radio itu bu, kemarin kita adakan uji siaran di studio coba selama empat hari bergantian dengan guru lainnya. Setelah itu baru jadwal pembelajaran dan sosialisasi disampaikan kepada orang tua atau wali murid”(Wawancara Luistrita, 8 Maret 2021).

PJJ berbasis radio dilaksanakan bulan Juli tahun 2020. PJJ berbasis radio tersebut dilaksanakan setelah berbagai proses administrasi pada masing-masing sekolah telah selesai, seperti sosialisasi dan lain-lain. Serta pembagian *radio reciever* kepada murid telah dilakukan. Menurut Camat Kulawi, Rolly menyatakan bahwa terdapat 400 buah *receiver* radio yang diterima oleh siswa. Pembelajaran berbasis radio ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 16.00 sore.

Berdasarkan pengklasifikasian media pembelajaran, pembelajaran berbasis radio ini dapat diklasifikasikan sebagai media pembelajaran berbasis audio. Pembelajaran menggunakan media berbasis audio dalam hal ini ER-Covid-19 adalah pembelajaran satu arah. Dimana guru sebagai *center* dalam pembelajaran. Meski idealnya dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang melakukan pjj berbasis radio ini.

Luistrita mengungkapkan bahwa selain

menyiapkan perencanaan pembelajaran yang matang, juga sebelum proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru melakukan penyusunan draft maupun *script* agar dapat memaksimalkan durasi waktu yang disediakan yaitu selama 60 menit per guru, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam mata pelajaran Pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti. Hal ini mengingat siaran pembelajaran tersebut dapat didengarkan oleh seluruh masyarakat kulawi yang dapat menjangkau siaran radio. Selain menyiapkan *script*, Luistrita juga menyiapkan modul sebagai pendamping belajar bagi peserta didik. Sehingga sebelum kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti ini dilaksanakan, Luistrita mengunjungi para peserta didiknya untuk membagikan modul dan lembar penugasan, serta untuk memeriksa kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran. Kemudian lembar tugas akan dijemput oleh guru sebelum pertemuan selanjutnya. Dalam durasi 60 menit tersebut, Luistrita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan melalui telepon, meskipun siswa jarang memanfaatkan kesempatan tersebut. Demikian halnya dalam pelaksanaan evaluasi.

3. Media Audio-Visual

a. Video 7 Pemuda, 7 Agama Berbeda Bertemu. Bisa Toleran?

Madrasah Aliyah Biromaru merupakan Madrasah Swasta di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah yang menerapkan sistem pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan aplikasi *google classroom* selama darurat covid-19. Hendariati merupakan guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Dalam upaya menghindari kejenuhan peserta didik dalam melakukan pembelajaran *online* yang umumnya hanya berbasis penugasan, maka Hendariati

mencoba untuk menggunakan media yang bersifat audio visual. Salah satu video yang unggah oleh Hendariati pada fitur yang disajikan dalam *google classroom* adalah *Video 7 Pemuda, 7 Agama Berbeda Bertemu. Bisa Toleran?*.

Video tersebut disadur oleh Hendariati dari kanal *youtube*. Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap video tersebut di *youtube*, video berdurasi 19 menit 24 detik tersebut diupload oleh akun toleransi.id. Di dalam video tersebut sesuai dengan judulnya, terdapat 7 orang pemuda berbeda agama seperti agama Budha, Islam, Konghucu, Kristen Protestan, Hindu, Kristen Katolik, dan penganut kepercayaan kepada Tuhan YME. 7 pemuda tersebut dipertemukan duduk bersama untuk memberikan pandangan-pandangan terkait isu-isu keberagaman yang umumnya muncul dipublik dan menimbulkan pro dan kontra khususnya dalam perihal toleransi.

Adapun isu-isu yang dibahas adalah *bolehkah kita berbohong demi kebaikan?*, *apakah boleh memberi ucapan hari raya pada umat beragama lain?*, pandangan 7 pemuda tersebut terkait isu *benarkah toleransi di negara ini telah berada di ujung tanduk?*, *definisi menjadi manusia?*.

Beberapa highlight dalam diskusi tersebut adalah tidak ada kebenaran di dalam ketidakbenaran, intoleransi itu terjadi karena kita tidak bisa melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, ilmu kepancasilaan, uud 1945 yang terlalu bersifat pedagogical dan tidak mengakar, definisi menjadi manusia yaitu penuh kemanusiaan yaitu dengan menghargai manusia lainnya, di dalam diriku ada kamu, di dalam dirimu ada aku, Tuhan menciptakan perbedaan bukan untuk membedakan, melainkan untuk mengisi apa yang tidak kita miliki.

b. Video Kerusuhan Ambon

Asnawir sebagai guru pada pembelajaran kimia di Madrasah Aliyah Biromaru Kabupaten Sigi menggunakan media pembelajaran berbasis *online*, yaitu *google classroom*. *Google Classroom*

merupakan salah media pembelajaran *online* yang umumnya digunakan oleh para guru selama penerapan pembelajaran jarak jauh. Fitur-fitur yang terdapat pada *google classroom* pun terbilang cukup lengkap, dan sangat membantu para guru dalam melakukan proses belajar mengajar secara daring. Salah satu fitur yang tersedia pada *google classroom* adalah guru dapat menambahkan video pembelajaran sesuai yang diinginkan.

Mata pelajaran Kimia merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun IPA yang sering dikategorisasi sebagai mata pelajaran umum pada satuan pendidikan Madrasah. Mengintegrasikan materi pembelajaran kimia dengan moderasi beragama dirasa oleh Asnawir cukup sulit. Namun Asnawir tetap melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Asnawir untuk tetap menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik adalah dengan melakukan injeksi nilai-nilai moderasi beragama ditengah proses pembelajaran. Dalam system pembelajaran yang saat ini menggunakan *google classroom*, Asnawir menyematkan video yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Seperti *Kerusuhan di Ambon*, kemudian setelah itu Asnawir meminta tanggapan kepada para peserta didik terhadap video tersebut, terkait nilai-nilai atau pelajaran yang diperoleh setelah menyaksikan video tersebut.

Selanjutnya, dari berbagai tanggapan yang diberikan oleh peserta didik, Asnawir memberikan beberapa refleksi-refleksi terkait video tersebut. Selain itu, berdasarkan arsip yang diperoleh peneliti dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sigi, Asnawir tercatat sebagai salah satu guru yang mengikuti kegiatan pelatihan teknis substantif moderasi beragama di Kota Manado pada tahun 2019.

Video *kerusuhan di Ambon* yang disisipkan oleh Asnawir pada mata pelajaran Kimia yang diampunya disadur dari *youtube*. Menurut penuturan Asnawir

bahwa alasan yang melatarbelakangi pemilihan video *kerusuhan Ambon* tersebut dipilihnya, karena buntut panjang dari tidak dilaksanakannya indikator-indikator moderasi beragama seperti komitmen terhadap kebangsaan, toleransi antar umat beragama dan sikap anti kekerasan semuanya akan bermuara pada terjadinya kerusuhan.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Termuat pada Mata Pelajaran PAK Sekolah Umum di Kabupaten Sigi

Identifikasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap materi-materi pelajaran pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas 1-6 SD melalui buku-buku ajar yang digunakan oleh para guru PAK dan Budi pekerti di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Buku tersebut ditulis oleh berbagai pihak yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ajar tersebut dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Berikut hasil identifikasi nilai-nilai moderasi beragama pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Dasar.

1. Komitmen Kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama terdapat pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti pada kelas 5, yaitu Pelajaran 12 Manusia Baru selalu Ingin Berdamai; cerita Alkitab, memahami perdamaian sebagai cara hidup baru, perdamaian adalah ciri orang Kristen, menghayati peran manusia baru sebagai manusia pendamai.
2. Toleransi sebagai indikator moderasi beragama terdapat pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti pada kelas 1; Pelajaran 10 Aku Bersyukur untuk Teman dan Guru; temanku di sekolah, guru di sekolah dan aku menyayangi guruku. Pelajaran 11 Aku Menyayangi dan Menolong Teman; teman-temanku, kebaikan temanku, dan tanda kasih untuk teman. Pelajaran 12 Hidup Bersama; Aku dan temanku berbeda, dan

mengenal suku lain. Adapun materi yang memuat toleransi pada kelas 2; Pelajaran 8 Rukun Tetangga; temanku banyak di rumah, membaca Alkitab bersama, aku sopan dan ramah, dan aku mau melakukan. Pelajaran 9 Rukun di Sekolah ; sekolah menyenangkan, membaca Alkitab bersama, aku pembawa damai, bekerjasama, menaati aturan, dan aku mau melakukan. Pelajaran VII Aku Membutuhkan Orang Lain; Membaca Alkitab dan Mendengarkan Cerita Guru tentang aku tidak dapat hidup sendiri, Bersyukur untuk Kehadiran Orang Tua, Bersyukur untuk Kehadiran Teman, Bersyukur untuk orang-orang yang menolongku. materi yang memuat toleransi pada Kelas 3 ; Pelajaran 9 Aku Bisa Mengasihi Orang Lain; membaca Alkitab dan mendengarkan cerita guru tentang mengasihi sesama, Allah memberikan kemampuan untuk mengasihi orang lain, dan aku mengasihi karena aku bersyukur kepada Allah. Pelajaran 10 Belajar Mengasihi seperti Allah; menemukan kasih sejati, membaca alkitab dan mendengarkan cerita guru tentang mengenal kasih Allah dan mengasihi dengan benar. Pelajaran 11 Bersyukur dalam Perbedaan; perbedaan itu Indah, Membaca Alkitab dan mendengarkan cerita guru tentang Allah hadir dalam perbedaan, dan bersyukur dalam perbedaan. Pelajaran 12 Aku dan Kamu Sama di Hadapan Allah; Berbeda tapis sama, membaca Alkitab dan mendengar cerita guru tentang Allah tidak membedakan, dan berjuang untuk persamaan hak. Pelajaran 14 Bersahabat dengan Semua Orang; Membaca Alkitab dan mendengarkan cerita guru tentang aku tidak pilih kasih, bersahabat walaupun berbeda, dan belajar menjadi sabahat yang baik. Dan materi pada kelas 5; Pelajaran XIII Jadilah Berkat Bagi Sesamamu; Cerita Alkitab, memahami makna menjadi berkat, makna menjadi saluran berkat,

menghayati peran sebagai saluran berkat Allah, dan belajar dari lagu.

3. Akomodatif Terhadap kebudayaan Lokal sebagai indikator moderasi beragama terdapat pada mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti pada kelas; Kelas 2 Pelajaran 2 Menghormati orang yang lebih tua di lingkungan sekitar.

C. Sumber-Sumber Materi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, umumnya sumber-sumber materi nilai-nilai moderasi beragama disadur oleh guru berasal dari buku pegangan mata pelajaran yang kemudian dikembangkan atau elaborasi oleh guru. Meskipun adapula guru yang memanfaatkan keadaan atau kondisi sekitar maupun peristiwa-peristiwa kelim yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sigi yang dapat dipetik nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Adanya dukungan pemerintah setempat dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama dalam dunia pendidikan adalah menjadi angin segar. Terkhusus pada pengarusutamaan wawasan moderasi beragama kepada para guru di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, mengacu pada hasil observasi peneliti yang menemukan masih rendahnya tingkat pemahaman guru mengenai moderasi beragama. Meskipun Kemenag Kabupaten Sigi telah melaksanakan diklat substantif moderasi beragama bagi para guru madrasah di Kabupaten Sigi, namun tentunya belum efektif. Sehingga sebagai tindak lanjut diklat tersebut perlu dilaksanakan secara kontinyu dan komprehensif serta tidak hanya menjangkau guru madrasah tetapi juga guru agama binaan kemenag pada sekolah umum di Kabupaten Sigi.

Berbagai inovasi media pembelajaran kreatif yang digunakan oleh para guru baik madrasah dan sekolah umum dalam

menanamkan nilai moderasi beragama, baik sebelum dan saat pandemi covid-19. Media pembelajaran kreatif yang digunakan oleh para guru baik madrasah dan sekolah umum dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebelum pandemi covid-19 adalah media pembelajaran pohon kebaikan dan *board game* pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SD Bala Keselamatan Watubula Sigi. Sedangkan media pembelajaran kreatif yang digunakan oleh para guru baik madrasah dan sekolah umum dalam menanamkan nilai moderasi beragama saat pandemi covid-19 atau dalam masa penerapan pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran melalui *google classroom* yang digunakan oleh guru akidah akhlak dan guru kimia dari MA Biromaru Sigi dengan melakukan pembelajaran terpadu serta injeksi melalui video yang memuat nilai toleransi dan anti kekerasan kepada peserta didik. Serta media pembelajaran jarak jauh berbasis radio yang digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti dari SD Inpres Bolapapu Kulawi, Kabupaten Sigi. Pembelajaran Jarak Jauh berbasis radio ini, dapat menjadi inspirasi dan alternatif bagi sekolah maupun madrasah yang mengalami berbagai problematika dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis *online*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih Balai Litbang Agama Makassar atas *financial support* dalam pelaksanaan penelitian ini, Kepala Kantor beserta seluruh staf Kemenag Kab. Sigi dan Provinsi Sulawesi Tengah, bapak dan ibu guru yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini, serta segenap redaktur jurnal *educandum* atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qal.

- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- BAPPEDA Kab. Sigi, RIPKA Kabupaten Sigi, tahun 2011.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1), 33-60.
- Hopkins. D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Ibrahim, M dan Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Ilmiyah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2019). Pengaruh Media Kahoot dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JIEET (Journal of Information Engineering and Educational Technology)*, 3(1), 46-50.
- Ilyas, I. (2014). Kajian penyelesaian konflik antar desa berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Academica*, 6(1).
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Miarso, Y. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PUSTEKKOM.
- Musfiqon, H. M. (2012). Pengembangan media dan sumber pembelajaran. *Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya*.
- Nisa, Y.F. (2018). *Gen Z:Kegalauan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.

- Nurdyasnyah, N., & Andiek, W. (2015). Inovasi teknologi pembelajaran.
- Rogers, Everett M., (1983) *The Diffusion of Innovations* (3rd ed), New York: The Free Press.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA.
- Smaldino, S. E., Russell, J. D., & Heinich, R. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning (9th edition)*. Upper Saddle River, New Jersey, Ohio, Columbus: Merrill Prentice Hall PEARSON.
- Suryani, N., & Agung S, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75– 90.